

**BAB II**  
**SURVEI MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP PELAJARAN**  
**PENDIDIKAN JASMANI SE-SMP NEGERI SEKECAMATAN**  
**PERINDU KABUPATEN SANGGAU**

**A. Hakikat Minat Belajar**

**a. Pengertian Minat**

Minat merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peran penting dalam mengambil keputusan masa depan. Minat yang tidak sesuai dengan bakat, kebutuhan, kecakapan, dan tidak sesuai dan tipe-tipe khusus anak, banyak menimbulkan problem pada diri anak tersebut. Siswa yang kurang berminat terhadap bahan pelajaran maka, akan muncul kesulitan belajar. Dan kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, maka tidak dapat diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik, sebaliknya kalau siswa belajar dengan penuh minat maka dapat diharapkan bahwa hasilnya lebih akan lebih baik. Minat mengarahkan individu terhadap suatu objek atas dasar senang atau rasa tidak tenang. Dan perasaan senang atau tidak senang merupakan dasar satu minat.

Menurut Slameto (2010:57), Flora Siagian, (2015), minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang dinantikan seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara, tidak dengan waktu yang lama) dan belum diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat adalah suatu rasa ingin melakukan hal yang positif, minat yaitu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tertentu. Sedangkan menurut Hurlock (2004:114), minat adalah merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan jika mereka bebas memilih.

Sedangkan menurut Sudibyo Setyoboro (2002:22), minat adalah sumber pendorong dan penolong tingkahlaku individu memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi minat timbul bila individu tersebut tertarik terhadap sesuatu yang dirasakan bagi individu tersebut, bermakna dan dibutuhkan oleh individu. Minat yaitu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Elizabeth B. Hurlock (2004:114) minat adalah sumber motivasi untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan jika mereka bebas memilih.

Menurut Sudibyo Setyoboro (2002:22) minat adalah pendorong dan pendorong tingkah laku individu dalam memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hilgard, minat ialah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan (dalam Slameto, 2003:57). Menurut Holland, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (dalam Djaali, 2007:122), jadi, dapat disimpulkan minat ialah suatu proses perkembangan dalam mencampurkan seluruh kemampuan yang ada untuk mengarahkan individu pada suatu kegiatan yang diminatinya. Syaiful (2008:166), berpendapat bahwa minat adalah kecenderungan yang menetapkan untuk memperhatikan dan menegangkan beberapa aktivitas seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.

Minat berhubungan dengan suatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Kesenangan merupakan minat yang merupakan sifatnya sementara. Adapun minat yang bersifat tetap (persistent) adalah unsur yang memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan. Semakin minat diekspresikan dalam kegiatan akan semakin kuat minat tersebut, sebaliknya minat akan pupus jika tidak ada kesempatan untuk mengekspresikannya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan pada diri seseorang yang ditandai dengan rasa senang dan ketertarikan terhadap suatu objek tertentu. Sehingga mengakibatkan seseorang mempunyai keinginan untuk terlibat atau berkecimpung langsung

dalam suatu objek tertentu karena dirasaka bermakna pada dirinya sendiri, sehingga ada harapan daro objek yang di tuju tersebut.

#### **b. Faktor-faktor Minat**

Menurut Muhibbin Syah (2011:152) dan Septiani (2016) menjelaskan faktor minat dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor minat tersebut yaitu sebagai berikut:

##### 1) Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Faktor internal itu sendiri mempunyai 3 indikator antara lain sebagai berikut:

##### a) Belajar

Belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, juga sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

Selain itu, definisi belajar juga dapat diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang kemudian dilakukan oleh setiap individu, sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku ini dapat terjadi karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian atau ilmu setelah belajar, serta aktivitas berlatih.

##### b) Bakat

Bakat adalah potensi yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir. Jadi, bakat adalah potensi bawaan seseorang ya. Berkat bakat ini, seseorang dapat mempelajari sesuatu dalam lebih cepat dibandingkan dengan orang lain dan dengan hasil yang jauh lebih baik. Contoh, bakat menari, bakat menulis, bakat menyanyi, bakat menari, dan lain sebagainya.

##### c). Hobi

Hobi merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris *hobby*. Menurut KBBI, kata hobi memiliki arti kegemaran atau kesenangan

istimewa yang dilakukan pada waktu senggang, bukan sebagai pekerjaan utama. Hobi adalah kegiatan rekreasi yang dilakukan pada waktu luang untuk menenangkan pikiran dan memperbaiki suasana hati seseorang.

## 2) Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datang dari luar diri, seperti: motivasi, pembelajaran dan fasilitas.

### a. Motivasi

Motivasi adalah suatu sugesti atau dorongan yang muncul karena diberikan oleh seseorang pada orang lain atau diri sendiri, dorongan tersebut bermaksud agar seseorang menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya. Motivasi juga bias diartikan sebagai sebuah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan seseorang.

### b. Pembelajaran

pembelajaran secara umum adalah proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.

### c. Fasilitas

Fasilitas dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat mempermudah dan melancarkan pelaksanaan segala sesuatu usaha.

Minat pada hakikatnya merupakan sebab akibat dari pengalaman minat berkembang sebagai hasil daripada suatu kegiatan yang sama (Crow and Crow, 2000:22) faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a) *The factor inner urge* (faktor dorongan dari dalam): rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat. Misalnya kecendrungan terhadap belajar, dalam hal ini seseorang mempunyai hasrat ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan.
- b) *The factor of social motiv* (faktor motiv social) minat seseorang terhadap obyek atau sesuatu hal. Disamping itu juga dipengaruhi oleh

faktor dari dalam diri manusia dan oleh motiv social, missal seseorang berminat pada prestasi agar dapat status social yang tinggi pula.

- c) *Emosional factor* (faktor emosional): faktor emosional dan perasaan ini mempunyai pengaruh terhadap obyek misalnya perjalanan sukses yang di pakai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat pula mengembangkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut, sebaiknya kegagalan yang dialami akan menyebabkan minat seseorang berkembang.

Minat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Minat subyektif: perasaan yang menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman tertentu yang bersifat menyenangkan.
- 2) Minat obyektif: reaksi yang merangsang kegiatan-kegiatan dalam lingkungan.

### c. Aspek-aspek minat

Minat dibagi menjadi 3 aspek menurut Hurlock (2002:117) yaitu:

#### a. Aspek Koknitif (berfikir)

Berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari bila di rumah, sekolah, dan masyarakat serta dari berbagai jenis media masa.

#### b. Aspek Afektif (sikap)

Konsep yang mebangun aspek koknitif, minat dinyatakan dalam sikap terhadap tan yang ditimbulkan minat. Berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru tan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan sikap yang dinyatakan dan tersisir dalam berbagai bentuk media massa bterhaadap kegiatan itu.

#### c. Aspek Psikomotor (berbuat)

Tindakanya berdasarkan koknitif dan afektif. Aspek-aspek minat dijelaskan oleh R. P. Pintrich dan D. H. Schunk (1996:304), Sugi *et all*, (2019), sebagai berikut:

- 1) Sikap umum terhadap aktifitas (*geberal attiude toward the actvty*), yaitu perasaan suka tidak suka, setuju tidak setuju dengan aktivitas, umumnya terhadap sikap positif atau menyukai aktifitas.
- 2) Kesederhanaan spesifik untuk menyukai aktifitas (*specivic conciused for or living the activity*), yaitu memutuskan untuk memutuskan suatu aktifitas atau objek.
- 3) Merasa senang dengan aktivitas (*enjoyment of the the the activity*), yaitu individu merasa senang dengan segala hal yang dihubungkan dengan aktivitas yang diminatinya.
- 4) Aktifitas tersebut mempunyai arti atau penting bagi individu (*personal impotence or singificance of activity to the individual*). Individu merasa bahwa aktivitas yang dilakukan sangat berarti.
- 5) Adanya minat instrinsik dalam isi aktivitas (*instrinsic interes in the content of the activity*), yaitu emosi yang menyenangkan yang berpusat pada aktivitas itu sendiri.
- 6) Berprestasi dalam aktifvitas (*reported choise of or participant in the activity*) yaitu individu memilih atau berpartisipasi dalam aktivitas.

#### **d. Macam-macam Minat**

Menurut Dewan Ketut Sukardi yang mengutip pendapat Carl Safran, dalam yuniar (2007:12) mengemukakan bahwa ada tiga cara yang dapat menentukan minat yaitu:

##### **a. Minat yang diekspresikan (*expressed interest*)**

Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihanya dengan kata-kata tertentu, misalnya: seseorang mungkin mengatakan bahwa dirinya tertarik dalam mengumpulkan mata uang logam, perangko, dan lain-lain.

##### **b. Minat yang diwujudkan (*manifest interest*)**

Seseorang dapat mengungkapkan minat bukan kata-kata melainkan dengan tindakan atau perubahan, yaitu ikut serta dan

berperan aktif dalam suatu kegiatan, missal: kegiatan olahraga, pramuka, dan sebagainya.

c. Minat yang diinventarisikan (*inventoral interest*)

Seseorang menilai minatnya agar dapat diukur dengan menjawab terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktivitas tertentu. Pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur minat seseorang disusun menggunakan angket.

e. **Unsur-unsur Minat**

Minat adalah suatu bentuk motivasi instrinsik. Siswa yang mengejar suatu tugas yang menarik minatnya akan mengalami afek positif yang signifikan seperti kesenangan, kegembiraan, dan kesukaan. Minat menimbulkan rasa ingin tahu dan menarik, biasanya disertai oleh keterlibatan kognitif dan afek yang positif (Ormrod, 2008). Dalam pengertian tersebut terkandung unsur yang ada dalam minat yaitu rasa ingin tahu, keterlibatan kognitif dan juga afek yang positif. Siswa yang merasa tertarik pada suatu hal seperti pada jurusan tertentu akan mencurahkan perhatian yang lebih banyak dan menjadi terlibat secara kognitif dan rasa ingin tahu akan jurusan itu sangatlah tinggi. Siswa yang memilih jurusan sesuai dengan minatnya akan menunjukkan nilai prestasi akademik yang lebih tinggi dan kemungkinan mengingat materi pelajaran tersebut dalam jangka panjang.

Dari beberapa pendapat dari para ahli di atas dalam menyampaikan unsur yang terkandung dalam minat maka dapat diambil kesimpulan. Unsur-unsur yang ada dalam minat yaitu sebagai berikut:

**1. Kesadaran**

Kesadaran adalah keadaan mengerti. Hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Siswa yang berminat terhadap suatu matapelajaran pastilah siswa tersebut telah mengerti dan memahami sehingga timbul ketertarikan.

## **2. Kesenangan**

Minat seseorang pada suatu hal baik itu orang, benda, maupun hal lain seperti jurusan dan pilihan pekerjaan dimulai dari rasa senang. Dari rasa senang tersebut timbul keinginan untuk mencari tahu lebih dalam lagi agar mendapatkan informasi yang lebih banyak.

## **3. Kemauan**

Kemauan yang tinggi terhadap sesuatu hal akan memunculkan minat. Kemauan siswa mempelajari matapelajaran di suatu jurusan akan menimbulkan minat pada jurusan yang bersangkutan sehingga siswa akan menaruh perhatian yang lebih pada jurusan yang tersebut.

## **4. Perhatian**

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu obyek (Suryabrata, 2001). Seseorang yang berminat akan menaruh perhatian yang lebih pada hal tersebut dan memusat pada hal yang membuatnya tertarik. Seorang siswa yang berminat di jurusan Bahasa akan menaruh perhatian yang lebih dibandingkan dengan jurusan yang lain. Sehingga perhatian merupakan bagian dari minat.

## **2. Belajar dan Pembelajaran**

Sardiman (Sultan, 2004: 34) mengatakan bahwa, belajar sebagai kegiatan rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, ras dan kersa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Hamalik (2001:27), Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Belajar merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Menurut Purwanto (2011:38) menyatakan bahwa: “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam prilakunya”.

Zuldafrial dan Muhammad Lahir (2016:5) belajar pada dasarnya merupakan suatu proses mental karena orang belajar orang yang belajar perlu

berpikir, menganalisis, mengingat, dan mengambil kesimpulan yang dipelajari.

Belajar merupakan perubahan pada diri individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan hanya pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya, maupun karakteristik seseorang sejak lahir.

Menurut Zuldafril dan Muhammad Lahir (2016:90) pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan terencana.

Menurut Munandar (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011:207) yang menyatakan bahwa pembelajaran dikordinasikan agar mampu mendorong kreatifitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan langsung dalam kondisi menyenangkan. Kondisi lingkungan sekitar siswa sangat berpengaruh pada kreatifitas yang akan dicapai oleh siswa. Disaat siswa merasa nyaman, maka tujuan pembelajaran akan mudah dicapai.

Adapun pernyataan oleh Winartaputra (2007:1) yang menyatakan bahwa arti pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik.

Berdasarkan menurut pendapat Aqib (2013:66) menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Atas dasar-dasar teori pembelajaran menurut ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan guru dan juga beserta seluruh sumber belajar yang lain. Yang menjadi sarana belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam rangka untuk perubahan akan sikap serta pola pikir siswa.

### 3. Pengertian pendidikan Jasmani

Siedentop (1991), seorang pakar pendidikan jasmani dari Amerika Serikat, mengatakan bahwa dewasa ini pendidikan jasmani dapat diterima secara luas sebagai model “pendidikan melalui aktivitas jasmani”, yang berkembang sebagai akibat dari merebaknya telaahan pendidikan gerak pada akhir abad ke-20 ini dan menekankan pada kebugaran jasmani, penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan perkembangan sosial. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa: "pendidikan jasmani adalah pendidikan dari, tentang, dan melalui aktivitas jasmani".

Menurut Jesse Feiring Williams (1999; dalam Freeman, 2001), pendidikan jasmani adalah sejumlah aktivitas jasmani manusiawi yang terpilih sehingga dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Pengertian ini didukung oleh adanya pemahaman bahwa:

*„Manakah pikiran (mental) dan tubuh disebut sebagai dua unsur yang terpisah, pendidikan, pendidikan jasmani yang menekankan pendidikan fisik... melalui pemahaman sisi kealamiahannya fitrah manusia ketika sisi keutuhan individu adalah suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri, pendidikan jasmani diartikan sebagai pendidikan melalui fisik. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani juga terkait dengan respon emosional, hubungan personal, perilaku kelompok, pembelajaran mental, intelektual, emosional, dan estetika.’*

Pendidikan melalui fisik maksudnya adalah pendidikan melalui aktivitas fisik (aktivitas jasmani), tujuannya mencakup semua aspek perkembangan kependidikan, termasuk pertumbuhan mental, sosial siswa. Manakala tubuh sedang ditingkatkan secara fisik, pikiran (mental) harus dibelajarkan dan dikembangkan, dan selain itu perlu pula berdampak pada perkembangan sosial, seperti belajar bekerjasama dengan siswa lain. Rink (1985) juga mendefinisikan pendidikan jasmani sebagai "pendidikan melalui fisik", seperti:

*‘Kontribusi unik pendidikan jasmani terhadap pendidikan secara umum adalah perkembangan tubuh yang menyeluruh melalui aktivitas jasmani. Ketika aktivitas jasmani ini dipandu oleh para guru yang kompeten, maka hasil berupa perkembangan utuh insani menyertai perkembangan fisik-nya.*

*Hal ini hanya dapat dicapai ketika aktivitas jasmani menjadi budaya dan kebiasaan jasmani atau pelatihan jasmani.'*

Pendapat lain namun dalam ungkapan yang senada, seperti diungkapkan. Barrow (2001; dalam Freeman, 2001) adalah bahwa pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang dan melalui gerak insani, ketika tujuan kependidikan dicapai melalui media aktivitas otot-otot, termasuk: olahraga(*sport*), permainan, senam, dan latihan jasmani (*exercise*). Hasil yang ingin dicapai adalah individu yang terdidik secara fisik. Nilai ini menjadi salah satu bagian nilai individu yang terdidik, dan bermakna hanya ketika berhubungan dengan sisi kehidupan individu.

Dalam menempatkan posisi pendidikan jasmani, diyakini pula bahwa kontribusi pendidikan jasmani hanya akan bermakna ketika pengalaman-pengalaman gerak dalam pendidikan jasmani berhubungan dengan proses kehidupan seseorang secara utuh di masyarakat. Manakala pengalaman dalam pendidikan jasmani tidak memberikan kontribusi pada pengalaman kependidikan lainnya, maka pasti terdapat kekeliruan dalam pelaksanaan program pendidikan jasmaninya.

James A.Baley dan David A.Field (2001; dalam Freeman, 2001) menekankan bahwa pendidikan fisik yang dimaksud adalah aktivitas jasmani yang membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh. Lebih lanjut kedua ahli ini menyebutkan bahwa:

*'Pendidikan jasmani adalah suatu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuromuscular, intelektual, sosial, kultural, emosional, dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani.'*

Aktivitas jasmani yang dipilih disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan kapabilitas siswa. Aktivitas fisik yang dipilih ditekankan pada berbagai aktivitas jasmani yang wajar, aktivitas jasmani yang membutuhkan sedikit usaha sebagai aktivitas rekreasi dan atau aktivitas jasmani yang sangat membutuhkan upaya keras seperti untuk kegiatan olahraga kepelatihan atau prestasi.

Pendidikan jasmani memusatkan diri pada semua bentuk kegiatan aktivitas jasmani yang mengaktifkan otot-otot besar (gross motorik), memusatkan diri pada gerak fisik dalam permainan, olahraga, dan fungsi dasar tubuh manusia.

Dengan demikian, Freeman (2001:5) menyatakan pendidikan jasmani dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok bagian, yaitu:

1. Pendidikan jasmani dilaksanakan melalui media fisik, yaitu: beberapa aktivitas fisik atau beberapa tipe gerakan tubuh.
2. Aktivitas jasmani meskipun tidak selalu, tetapi secara umum mencakup berbagai aktivitas gross motorik dan keterampilan yang tidak selalu harus didapat perbedaan yang mencolok.
3. Meskipun para siswa mendapat keuntungan dari proses aktivitas fisik ini, tetapi keuntungan bagi siswa tidak selalu harus berupa fisik, non-fisik pun bisa diraih seperti: perkembangan intelektual, sosial, dan estetika, seperti juga perkembangan kognitif dan afektif.

Secara utuh, pemahaman yang harus ditangkap adalah: pendidikan jasmani menggunakan media fisik untuk mengembangkan kesejahteraan total setiap orang. Karakteristik pendidikan jasmani seperti ini tidak terdapat pada matapelajaran lain, karena hasil kependidikan dari pengalaman belajar fisik tidak terbatas hanya pada perkembangan tubuh saja. Konteks melalui aktivitas jasmani yang dimaksud adalah konteks yang utuh menyangkut semua dimensi tentang manusia, seperti halnya hubungan tubuh dan pikiran. Tentu, pendidikan jasmani tidak hanya menyebabkan seseorang terdidik fisiknya, tetapi juga semua aspek yang terkait dengan kesejahteraan total manusia, seperti yang dimaksud dengan konsep “kebugaran jasmani sepanjang hayat”. Seperti diketahui, dimensi hubungan tubuh dan pikiran menekankan pada tiga domain pendidikan, yaitu: psikomotor, afektif, dan kognitif. Beberapa ahli dalam bidang pendidikan jasmani dan olahraga, Syer & Connolly (1984); Clancy (2006); Begley (2007), menyebutkan hal senada bahwa “tubuh adalah tempat bersemayamnya pikiran.” Ada unsur kesatuan pemahaman antara tubuh dengan pikiran.

## 1. Kesatuan Unsur Tubuh dan Pikiran

Salah satu masalah besar, untuk selama bertahun-tahun lamanya seolah tidak akan pernah tuntas, adalah perdebatan antara intelektual dan jasmani. Kepercayaan banyak orang adalah bahwa tubuh terpisah dari pikiran, yang kemudian memunculkan pemahaman "dualisme" dan cenderung mengarah pada pikiran adalah sesuatu yang diutamakan, sementara tubuh adalah sesuatu yang inferior. Sebagai contoh, sering didapatkan pada rohaniawan yang mengutamakan pada kesempurnaan pikiran daripada kesejahteraan fisiknya. Bahkan sampai pada keyakinan bahwa pikiran berada di atas unsur tubuh, dan mengendalikan semua sistem tubuh yang ada. Sebaliknya, ada juga filosofi yang menyebutkan bahwa tubuh dan pikiran bersatu, yang kemudian dikenal sebagai aliran pemahaman holism, suatu kesatuan antara tubuh dan pikiran. Keyakinan ini dapat dengan mudah dikenali, seperti yang sering didengar sebuah semboyan *Orandum est ut sit mens sana in corpore sano* atau seperti: *a sound mind in a sound body* (Krecthmar, 2005:51). Moto seperti ini, sering dijadikan rujukan dalam setiap pelaksanaan pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani memanfaatkan aktivitas jasmani untuk mengembangkan aspek tubuh dan pikiran, dan bahkan aspek spiritual. Hal ini pun menjadi fokus orientasi utama dalam pengembangan aktivitas jasmani sebagai upaya pengembangan utuh-manusia. Pertanyaan utama yang patut dimunculkan adalah apakah benar keyakinan terhadap kesatuan tubuh dan pikiran? Pada kenyataannya di masyarakat sering ditemukan keyakinan bahwa tubuh dan pikiran berada pada sifat dualism. Sesungguhnya, pendidikan jasmani mencoba membuktikan dan meyakinkan setiap orang bahwa tubuh dan pikiran berpadu menjadi satu kesatuan dalam konsep holism, meskipun pikiran berada di atas kedudukan tubuh. Inilah bukti bahwa perdebatan itu akan senantiasa muncul sebagai akibat adanya dinamika dalam pemikiran. Pendapat yang bijak dapat dimunculkan ketika mencoba memposisikan diri pada pemikiran netral, bijak dalam memposisikan masing-masing pendapat,

pikiran mengendalikan tubuh, tetapi tubuh pun dapat memberikan informasi dan mempengaruhi pikiran. Pembeneran akan dapat diterima ketika apa yang terjadi sesuai dengan landasan teoritisnya. Tetapi, teori dapat diterima ketika sejalan dengan apa yang terjadi.

## 2. Sejarah Istilah Pendidikan Jasmani

Sejarah istilah pendidikan jasmani di Amerika Serikat berawal dari istilah *gymnastics*, *hygiene*, dan *physical culture* Siedentop (1972). Di tanah air, istilah pendidikan jasmani berawal dari istilah gerak badan atau aktivitas jasmani. Dalam perjalanan sejarah juga pernah mengalami istilah pendidikan olahraga, pendidikan jasmani kesehatan rekreasi, pendidikan jasmani kesehatan, sebelum kembali pada istilah pendidikan jasmani sekarang ini. Perjalanan ini menunjukkan ketidak-konsistenan misi dan visi pendidikan jasmani yang diemban di tanah air, terombang-ambing pengaruh zaman dan budaya serta nilai orientasi yang diyakini masyarakat. Hingga saat ini pun, di sekolah dikenal istilah matapelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, tetapi seolah sepakat semua orang menyebutnya sebagai matapelajaran olahraga. Bahkan diantara para guru-nya pun lebih senang dipanggil sebagai guru olahraga daripada guru pendidikan jasmani. Inilah bukti ketidak-konsistenan arah dan tujuan pendidikan jasmani di tanah air. Istilah *gymnastics* yang pernah ada di Amerika, terjadi sekitar tahun 1800-an, yang merujuk pada aktivitas jasmani atau latihan yang dilakukan di *gymnasium*. Istilah ini juga populer di negara Eropa, tetapi di Amerika digunakan sebagai bagian fase perkembangan program pendidikan jasmani. Pada saat ini, karena terjadi penciutan makna, berubah menjadi lebih spesifik, seperti: *olympic gymnastics* atau *corrective gymnastics*. *Hygiene*, suatu istilah populer lainnya pada tahun 1800-an, yang mengacu pada pengetahuan untuk mengantarkan orang menjadi sehat. Istilah ini muncul kembali pada tahun 1900-an meski menjadi istilah *health education*. Pada saat kemunculan itu para pemimpin di bidang pendidikan jasmani memusatkan diri dan mengembangkan diri untuk bias mengantarkan para

siswanya sehat. Istilah lain yang pernah muncul di Amerika Serikat adalah *physical culture*. Pada sekitar tahun 1800-an, istilah ini sangat dekat dengan tema pelatihan jasmani, yang lebih mengarah pada program latihan kondisi fisik. Program seperti ini juga sering diselenggarakan pada program militer mereka. Tetapi, tentu istilah ini tidak akan sesuai jika diselenggarakan dalam program pendidikan jasmani di sekolah.

### 3. Hubungan Pendidikan Jasmani, *Play* (bermain) dan Sport

Merumuskan pengertian pendidikan jasmani harus mempertimbangkan dalam hubungannya dengan bermain (*play*) dan olahraga (*sport*). Berbagai studi di negara maju telah menelusuri dan mengembangkan konsep bermain dan implikasinya bagi kesejahteraan total manusia. Demikian juga dengan studi tentang pendidikan jasmani dan olahraga, tetapi sesungguhnya ketiga istilah itu memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Bermain adalah aktivitas yang digunakan untuk mendapatkan kesenangan, keriang, atau kebahagiaan. Dalam budaya Amerika bermain adalah aktivitas jasmani non-kompetitif, meskipun bermain tidak harus berbentuk aktivitas jasmani. Bermain, seyogyanya bukanlah pendidikan jasmani atau olahraga. Tetapi sayang, kegiatan aktivitas jasmani anak-anak di masa lalu, seperti: *egg-rang*, *bakiak*, *gobag sodor*, atau *gebuk bantal* dikategorikan sebagai olahraga tradisional dari bentuk permainan, maka tidak jelas perbedaannya dengan kegiatan olahraga secara umum. Penulis menyadari, secara tidak sengaja telah terjadi keragaman makna olahraga seharusnya dikategorikan sesuai dengan tujuannya, namun demikian sangat memungkinkan terjadinya kerancuan dalam pemaknaan hakiki olahraga. Kerancuan ini terjadi pada pemaknaan konsep bermain dengan konsep olahraga tradisional. Karena itu, disarankan olahraga tradisional tetap saja sebagai kegiatan permainan, dan bukan mengarah pada makna kompetisi atau olahraga. Sport, jika diartikan sebagai olahraga (ingat: olahraga bisa bermakna ganda, olahraga dalam Bahasa Indonesia, yang berarti membina raga, mengembangkan tubuh agar sehat, kuat, dan atau produktif; dan olahraga

dalam pemaknaan konsep sport). Sport dalam sistem budaya Amerika adalah bentuk aktivitas bermain yang diorganisir dan bersifat kompetitif. Coakley (2001), menyatakan bahwa olahraga memiliki tiga indikator, yaitu: 1) sebagai bentuk keterampilan tingkat tinggi; 2) dimotivasi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik motivasi; dan 3) ada lembaga yang mengatur dan mengelolanya. Sport dalam budaya Amerika tidak sama dengan olahraga dalam budaya Indonesia. Karena itu pula, olahraga bukanlah sport. Sebagai contoh: cobalah bandingkan ketika: a) sepuluh orang anak bermain sepakbola di suatu halaman serambi swalayan, masing-masing berusaha memasukan bola ke gawang lawan, dengan b) sebelas orang pemain PERSIB bertanding sepakbola melawan sebelas orang pemain PERSIJA. Manakah yang disebut olahraga? Dan manapula yang disebut sebagai kegiatan bermain?. Lebih lanjut, olahraga dalam konteks sport adalah keterampilan yang diformalkan kedalam beberapa tingkatan dan dikendalikan oleh aturan atau peraturan yang telah disepakati. Meskipun peraturan tersebut tertulis atau tidak tertulis, tetapi diakui sebagai rujukan bersama dan tidak bisa diubah ketika sedang melakukan olahraga tersebut. Olahraga tidak dapat diartikan terpisah dari ciri kompetitif-nya. Ketika olahraga kehilangan ciri kompetitifnya, maka aktivitas jasmani itu menjadi bentuk permainan atau rekreasi. Bermain dapat berubah menjadi olahraga, sementara olahraga tidak akan pernah menjadi bentuk bermain; unsur kompetitif menjadi aspek penting pada kegiatan olahraga sebagai sport. Pendidikan jasmani memiliki ciri bermain dan olahraga, tetapi secara eksklusif bukanlah suatu kombinasi yang setara diantara istilah bermain dan olahraga. Seperti sudah dikemukakan pada bagian awal tulisan ini, pendidikan jasmani adalah aktivitas jasmani yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani adalah aktivitas fisik dan juga aktivitas pendidikan, tetapi baik itu kegiatan bermain atau olahraga (sebagai sport), keduanya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan proses kependidikan, hampir selalu pengalaman aktivitas jasmani dapat dimanfaatkan untuk pencapaian

kepentingan pendidikan. Bermain, olahraga (sport) dan pendidikan jasmani mengandung unsur "gerak insani". Ketiganya dapat dimanfaatkan untuk proses kependidikan. Bermain dapat dimanfaatkan untuk kepentingan relaksasi dan hiburan, tanpa ada dampak pada tujuan pendidikan, seperti juga olahraga muncul bukan diarahkan untuk kepentingan-kepentingan pendidikan. Sebagai contoh: beberapa atlet profesional (dalam beberapa cabang olahraga) tidak menunjukkan adanya ciri-ciri kependidikan. Sedangkan, ada pula beberapa ahli kependidikan jasmani belum menerapkan olahraga sebagai ciri kehidupannya. Keriangan dan pendidikan bukanlah sesuatu yang bermakna eksklusif, tetapi semua itu dapat dan harus muncul bersama-sama. Beragamnya makna olahraga oleh masyarakat menandakan bahwa olahraga memiliki sejuta makna yang dapat diterjemahkan menurut selera dan wawasan pengetahuan masyarakat itu sendiri. Makna yang sangat sederhana adalah aktivitas jasmani. Namun terkadang juga diterjemahkan sebagai bentuk "prestasi" dari penampilan keterampilan tingkat tinggi. Makna olahraga bercampur antara olahraga sebagai aktivitas jasmani, bermain, atau gerak badan, sampai dengan makna olahraga sebagai bentuk "prestasi" tingkat tinggi. Sistem budaya dan kepercayaan kemudian menentukan bahwa olahraga di masyarakat terbagi ke dalam olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Selain itu juga dikenal olahraga kesehatan, olahraga rehabilitasi, dan olahraga tradisional. Hal ini terjadi ditunjang pula oleh nilai-nilai atau keyakinan yang diperoleh, untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan olahraga.

### 3. Pendidikan Jasmani: Bidang Kajian yang Sangat Luas.

Pendidikan jasmani, sangat memungkinkan untuk sepadan dengan istilah gerak insani (human movement), karena menggunakan aktivitas jasmani sebagai alat untuk mendapatkan perkembangan yang menyeluruh dalam hal kualitas fisik, mental, dan emosional seseorang. Pendidikan jasmani memperlakukan seseorang sebagai individu yang utuh dan

menyeluruh mencakup kesejahteraan total manusia, dan tidak memisahkan dimensi fisik dan kualitas mental, yang selama ini dianggap tidak memiliki hubungan kuat atau terpisah satu sama lain. Pendidikan jasmani adalah suatu kajian yang sangat luas. Fokus kajiannya pada peningkatan kualitas gerak manusia. Secara lebih spesifik menghubungkan kajian antara gerak insani dengan pendidikan. Hubungan itu termasuk pengembangan dimensi pikiran dan jiwa spiritual. Kajiannya juga termasuk pada dampak perkembangan jasmani terhadap pertumbuhan dan kontribusi unik pendidikan jasmani. Tidak ada suatu kajian yang memusatkan pada pengembangan total manusia secara utuh, kecuali pendidikan jasmani. Karena itu pula, hal inilah yang mencirikan luasnya bidang kajian pendidikan jasmani.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan adalah suatu penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung dan memperkuat teori yang sudah ada, disamping itu dapat digunakan sebagai pedoman/pendukung dari lelanacaran penelitian yang akan dilakukan, penelitian yang relevan dengan penelitian lainnya sebagai berikut:

1. Ade Sapriman, nim 421100143 IKIP-PGRI Pontianak 2017 dengan judul, Minat Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes di kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jangkang Kabupaten Sanggau. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa minat siswan dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes di kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jangkang Kabupaten Sanggau dapat disimpulkan sebagai berikut:
  - a. Faktor internal minat siswa dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes di kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jangkang Kabupaten Sanggau yang paling dominan adalah faktor penelitian lebih tinggi dibandingkan dengan faktor kebutuhan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor ketertarikan.

- b. Faktor eksternal minat siswa dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes di kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jangkang Kabupaten Sanggau yang paling dominan adalah faktor keluarga lebih tinggi dibandingkan dengan faktor guru lebih tinggi dibandingkan dengan faktor fasilitas.
2. Muryati, nim 421008362 IKIP-PGRI Pontianak 2015 dengan judul, Minat Siswa Dalam Pembelajaran Bulutangkis Pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pangkadan Kabupaten Kapuas Hulu. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, maka dapat ditarik satu kesimpulan bahwa terhadap minat siswa dalam pembelajaran bulutangkis pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu tergolong dalam kategori baik dengan presentase sebesar 70,16% sehingga secara khusus dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:
  - a. Dilihaat dari hasil pengolahan data menunjukkan besarnya bentuk minat siswa dalam pembelajaran bulutangkis Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu dengan presentase 70,01% tergolong dalam kategori baik.
  - b. Dilihat dari hasil pengolahan data dan menunjukkan besarnya faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam pembelajaran bulutangkis Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pengkadan Kabupaten Kapuas hulu.
3. Patronella Noveni Hilda, nim 420900111 IKIP-PGRI Pontianak 2015 dengan judul Minat Olahraga Bola Voli Pada Siswa Putri Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jangkang Kabupaten Sanggau. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat di tarik kesimpulanya secara umum bahwa minat olahraga bola voli putri di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jangkang Kabupaten Sanggau sedang.
  - a. Sikap siswa putri terhadap olahraga bola voli di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jangkang Kabupaten Sanggau kategori kurang karena sebagian sikap anak tinggi dan sebagian lagi rendah.

- b. Kinginan siswa putri terhadap olagraga bola voli di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jangkang Kabupaten Sanggau kategori kurang karena sebagian anak keinginannya tinggi dan sebagian lagi rendah.
- c. Ketakutan siswa putri terhadap olahraga bola voli di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jangkan Kabupaten Sanggau kategori sdang karena sebagian anak tinggi dan sebagian lagi tidak rendah.
- d. Dorongan siswa terhadap olahraga bola voli di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jangkang Kabupaten Sanggau kategori sedang karena sebagian anak memiliki dorongan tinggi dan sebagian rendah.